

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. KONSEP DASAR PRODUKSI

1. Pengertian Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Kegiatan produksi tersebut mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Setiap variabel input dan output mempunyai nilai yang positif.²⁴

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun dimasa mendatang.²⁵ Kegiatan produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pengertian secara teknis, produksi adalah proses mentransformasi *input* menjadi *output*, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan *output* serta karakter- karakter yang melekat padanya.²⁶

²⁴ I Gusti Ngurah Agung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h.

²⁵ Mustafa Edwin Nasution dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h. 102

²⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, h. 230

Beberapa ahli ekonom Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut para ekonom Muslim kontemporer²⁷:

- a. Monzer Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana di gariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.²⁸
- b. Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna *utility*. Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang diperbolehkan dan menguntungkan yakni halal dan baik menurut islam.²⁹
- c. Syed Nawab Haider Naqvi pandangannya terutama sekali hanya membahas struktur dan komposisi produksi di dalam suatu perekonomian Islam. Meliputi kebutuhan untuk menegakkan keadilan antara upah dan laba, jika laba yang berlebihan ditiadakan maka struktur pasar monopoli dan oligopoli akan disingkirkan, proporsi barang barang publik di dalam GNP akan lebih besar dibanding barang-

²⁷M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010, h. 29

²⁸Monzer Kahf, *Ekonomi Islam, (telaah analitik terhadap fungsi system ekonomi islam)*, terj. Machnun Husein dari judul aslinya “ *The Islamic Economy: Analytical of the Funchtioning of the Islamic Economic System*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, h. 57

²⁹Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995, h. 54

barang swasta di dalam perekonomian Islam daripada di dalam sistem kapitalis.³⁰

- d. Muhammad Nejatullah Siddiqi berpendapat bahwa kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/ kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.³¹

2. Produksi dalam Pandangan Islam

Islam memandang bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Salah satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada sang khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan produksi (khusus). Islam mengajarkan kepada khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapat keridhaan dari Allah sang maha pencipta.³²

Prinsip dasar ekonomi adalah keyakinan kepada Allah sebagai *Rabb* dari alam semesta. Hal ini terdapat pada surat al-Jaatsiyah ayat 13:³³

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَآٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: "dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.

³⁰Haneef, *Pemikiran...*, h. 29

³¹*Ibid.*, h. 56

³²Muhammad, *Ekonomi...*, h. 162

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 499

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik dan Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (*sunnatullah*).

Dengan peran dan kepemilikan dari Allah *Rabb* semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif memaksimalkan keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.³⁴

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif pola pikir konvensional. Hanya bedanya lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping *utilitas* ekonomi. Bahkan sebelum itu Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah *khalifatullah* atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan beribadah kepada-Nya.³⁵

Dalam QS. al- An'am ayat 165 Allah berfirman:³⁶

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

³⁴ Nasution, *Pengenalan...*, h. 104

³⁵ *Ibid.*, h. 105

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 150

Artinya: "dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya memenuhi kebutuhan segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak. Sebagai modal dasar berproduksi Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam surat al- Baqarah ayat 22: ³⁷

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah³⁸, Padahal kamu mengetahui."

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 4

³⁸ ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.³⁹ Ini tercermin dalam Qur'an Surat al-Hadiid ayat 7 :⁴⁰

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Artinya: "berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.⁴¹ Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun yang tidak meminta. (QS. 51: 19 dan QS. 70: 25). Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.⁴²

³⁹Nasution, *Pengenalan...*, h. 105

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 538

⁴¹Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

⁴²Nasution, *Pengenalan...*, h. 106

B. ETIKA DAN NORMA PRODUKSI ISLAM

1. Prinsip Produksi dalam Islam

Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal-hal lainnya.

Sistem produksi dalam suatu negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif dan subjektif, kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci al-Qur'an dan sunnah.⁴³ Dalam setiap kegiatan ekonomi manusia adalah pemegang peranan penting, termasuk dalam proses industri.⁴⁴

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji

⁴³ Mannan, *Teori...*, h. 55

⁴⁴ Nasution, *Pengenalan...*, h.110

proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang al-Qur'an Hadits.⁴⁵

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:⁴⁶

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat ar-rahmaan-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumidan langit dan segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhanan terhadap dirinya dari al-Qur'an dan hadits.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: “ kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari *mudharat* dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan memberikan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawakal kepada-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di agama-agama selain Islam. Sesungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT sebagai pemilih hak yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait kebutuhan untuk tegaknya akidah/ agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/ kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan perasaan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material.

5. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniyahnya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi dan sebagainya. menurut Islam kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.⁴⁷

2. Etika Produsen Islam

Menurut Hamzah Ya'qub, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan menurut Burhanudin Salam, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.⁴⁸

Bisnis tidak terpisah dari etika dikarenakan pertama, bisnis tidak bebas nilai. Kedua, bisnis merupakan bagian dari sistem sosial. Ketiga, aplikasi etika bisnis identik dengan pengelolaan bisnis secara profesional. Perkembangan bisnis atau perusahaan, baik sebagai akibat maupun sebagai salah satu sebab perkembangan politik, ekonomi sosial maupun teknologi serta aspek lingkungan disekitarnya, jika selama ia berinteraksi dan menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat yang membutuhkannya,

⁴⁷ Nasution, *pengenalan...*, h. 110-112

⁴⁸ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009, h. 11

maka bisnis tersebut harus menyadari akan tanggung jawab terhadap lingkungannya, khususnya tanggung jawab sosial dengan segala aspeknya. Agar suatu perusahaan atau bisnis dapat mencapai tujuannya secara kontinyu dengan dukungan masyarakat luas, maka manajemen perusahaan harus menjadi efektivitas interaksi yang berlangsung antar perusahaan dan konsumen dan *stake holder*-nya dengan cara-cara yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma etika bisnis.⁴⁹

Pada hakikatnya etika merupakan bagian integral dalam bisnis yang dijalankan secara profesional. Dalam jangka panjang, suatu bisnis akan tetap berkesinambungan secara terus-menerus menghasilkan keuntungan, jika dilakukan atas dasar kepercayaan dan kejujuran. Demikian pada suatu bisnis dalam perusahaan akan berlangsung bila bisnis itu dilakukan dengan memberi perhatian kepada semua pihak dalam perusahaan. inilah sebagian dari tujuan etika bisnis yaitu agar semua orang yang terlibat dalam bisnis mempunyai kesadaran tentang adanya dimensi etis dalam bisnis itu sendiri dan agar belajar bagaimana mengadakan pertimbangan secara etis maupun ekonomis.⁵⁰

Etika dalam produksi adalah berdasarkan kode etik yang mencakup tanggung jawab dan akuntabilitas korporasi yang diawasi ketat oleh asosiasi-asosiasi perusahaan dan masyarakat umum. Hukum harus dijadikan sarana pencegahan bagi pelaku bisnis. Perilaku pelaku bisnis yang dapat membahayakan masyarakat dalam memproduksi barang dan

⁴⁹ Fauroni, *Visi al-Qur'an...*, h. 102

⁵⁰ *Ibid.*

jasa harus dijerat dengan norma-norma hukum yang berlaku sehingga masyarakat umum tidak dirugikan.⁵¹

3. Tujuan Produksi Islam

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik dimasa kini maupun dimasa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif atas dasar definisi di atas yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan.⁵²

Motif memaksimalkan kepuasan dan maksimalisasi keuntungan yang menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari keputusan ekonomi dalam pandangan ekonomi konvensional bukanya salah ataupun dilarang di dalam Islam. Islam mendudukkannya pada posisi yang benar yakni semua itu dalam rangka maksimalisasi kepuasan dan keuntungan di akhirat.⁵³

Motif keuntungan maksimal sendiri, sebagai tujuan dari teori produksi dalam ekonomi konvensional, merupakan konsep yang *absurd*. Secara teoritis memang dapat dihitung pada keadaan bagaimana keuntungan maksimal dicapai. Akan tapi dalam praktik, tak seorangpun

⁵¹ Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 53

⁵² Nasution, *pengenalan...*, h. 102

⁵³ *Ibid.*

mengetahui apakah pada saat tertentu ia sedang, sudah atau bahkan belum mencapai keuntungan maksimal. Dalam ekonomi konvensional pun diakui bahwa keadaan keseimbangan dalam pasar bebas dimana semua perusahaan berada dalam keadaan ‘normal profit’ hanya tercapai dalam jangka panjang. Implikasi dari absurditas konsep itu adalah, ia hanya bisa dijadikan acuan teknis, tetapi tidak bisa menjadi patokan perilaku.⁵⁴

Aktivitas produksi bertujuan untuk kemaslahatan. Ekonomi konvensional kadang melupakan kemana produknya mengalir, sepanjang efisiensi ekonomi tercapai dengan keuntungan yang memadai. Pun jika mengonsumsi barang/ jasa tersebut hanya kalangan tertentu yang berakibat pada timbulnya budaya konsumerisme. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengaitkan tujuan produksi dengan kemaslahatan. Apabila produksi *basic need*/ dharuriyah menjadi suatu prioritas, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena segala macam kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi. Adapun tujuan produksi menurut Monzer Kahf antara lain:⁵⁵

1. Upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya. Akan tetapi juga moralnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak di akhirat. Sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya kan dilarang dalam Islam.
2. Aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan dari produksi itu sendiri diantara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya.

⁵⁴ *Ibid...*, h. 103

⁵⁵ Haneef, *Pemikiran...*, h. 103

Hal tersebut merupakan tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang lainnya.

3. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang berkaitan dengan kebutuhan hidup, akan tetapi permasalahan tersebut timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah.

C. PERILAKU PRODUSEN MUSLIM

1. Pengertian Perilaku Produsen

Pengertian Perilaku menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵⁶ Produsen dalam pengertian sederhana adalah pembuat produk. Sementara konsumen adalah penikmat produk itu. Produsen adalah suatu bisnis yang mengkhususkan diri dalam proses membuat produksi. Produksi adalah proses yang dilakukan oleh produsen yang merupakan aktivitas fungsional yang mesti dilakukan oleh setiap perusahaan. fungsi ini bekerja menciptakan barang atau jasa yang bertujuan untuk membentuk nilai tambah.⁵⁷ Produsen dan konsumen mempunyai hubungan kerjasama yang tidak bisa dipisahkan dan saling membutuhkan. Produsen tidak akan pernah mendapat keuntungan, jika tidak ada orang yang membeli produk itu. Demikian sebaliknya konsumen tidak akan pernah terpenuhi

⁵⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1083

⁵⁷ Fauroni, *Visi al-Qur'an ...*, h. 103

kebutuhan dan keinginannya, ketika tidak ada barang atau jasa dari produsen.⁵⁸ Produsen dalam ekonomi adalah orang yang menghasilkan barang dan jasa untuk dijual atau dipasarkan.⁵⁹

Perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan produksi untuk menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang atau jasa.⁶⁰ Dalam kegiatan ini dikenal 5 jenis kegunaan⁶¹, yaitu :

1. Guna bentuk, yaitu dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis
2. Guna jasa, yaitu kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.
3. Guna tempat, yaitu kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat dimana suatu barang memiliki nilai ekonomis.
4. Guna waktu, yaitu kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Misalnya pembelian beras yang dilakukan oleh bulog pada saat musim panen dan dijual kembali pada saat masyarakat membutuhkannya.
5. Guna milik, yaitu kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola oleh orang lain dan dari hasil tersebut ia mendapat keuntungan.

⁵⁸ Dede nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonom Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 113

⁵⁹ Iswardono Sardjonopermono, *Ekonomi Mikro Perilaku Produsen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1985, h. 1

⁶⁰ *Ibid.*, h. 2

⁶¹ Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011, h. 162

Perilaku produsen sebagaimana perilaku konsumen merupakan pemilihan atas berbagai alternatif. Dalam hal ini keputusan yang diambil oleh seorang produsen adalah menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen akan mengalokasikan dananya untuk menggunakan faktor produksi atau yang akan diproses menjadi output. Keseimbangan produsen akan tercapai pada saat seluruh anggaran habis terpakai untuk membeli faktor produksi. Kemudian setiap produsen akan berupaya mencapai tingkat produksi yang optimum.⁶²

2. Dasar Perilaku Produsen Muslim

Beberapa prinsip dasar perilaku produsen sebagai perwujudan *Islamic Man* adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Produsen tidak saja reaktif tapi proaktif, kreatif dan inovatif dalam membuat produk. Seringkali konsumen tidak mengetahui apa yang ia butuhkan. Kebutuhannya mulai terasa ketika ia melihat-lihat barang-barang di dalam toko. Dari situ produsen dituntut untuk bisa bersikap kreatif dan inovatif dalam menyediakan barang yang dibutuhkan konsumen. Tidak sekedar barang-barang lumrah yang memang dibutuhkan konsumen, namun, yang perlu diperhatikan produsen, kreativitas perlu dibatasi oleh nilai-nilai luhur Islam yang bersifat mendidik konsumen.

⁶²M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*, Jakarta: Kencana, 2010, h.147

⁶³Nurohman, *Memahami...*, h.114

- b. Orientasi pembuatan produk adalah kemaslahatan, bukan asal laku (dapat untung). Walaupun *survivabilitas* produsen sangat ditentukan oleh sejauhmana ia memperoleh keuntungan dari penjualan produksinya, bukan berarti produsen dibebaskan untuk membuat produk asal laku di masyarakat. Dalam norma-norma Islam disamping terdapat barang atau jasa yang secara jelas dilarang untuk dikonsumsi (berarti juga diproduksi), Islam juga mengharapkan agar produk mengandung masalah bagi masyarakat banyak. Sehingga orientasi produsen bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga menjaga ketentraman.
- c. Memegang prinsip efisiensi. Efisiensi penting dalam proses produksi. Artinya produsen harus menerapkan prinsip ini dalam berbagai sisi aktivisasi produksi. Dalam penetapan jumlah produk, misalnya produsen harus mengukur terlebih dulu seberapa kekuatan masyarakat dalam mengkonsumsi sebuah produk. Hal ini menentukan produsen untuk membuat berapa banyak produk yang harus ia buat. Jika produk yang ia buat terlalu banyak, melebihi kapasitas yang diinginkan masyarakat, maka produk tersebut menjadi sia-sia. Ini berarti Inefisien. Dalam Islam Inefisien atau *wasting* tidak direkomendasikan.
- d. Dapat mengantisipasi atau memprediksi akses negatif dari produk yang akan dibuatnya. Produk-produk seperti kosmetik, obat-obatan, makanan, minuman suplemen, alat-alat teknologi dan peralatan lainnya dapat mengundang bahaya konsumen jika dibuat tidak secara

cermat oleh produsen. Oleh karena itu, dalam pembuatan produk, produsen harus hati-hati dan waspada dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada konsumen produsen harus mempersiapkan bahan yang baik, melakukan uji teknis atau medis, melakukan pemantauan dalam proses produksi, menyiapkan tenaga ahli, melakukan eksperimen, misalnya untuk memastikan bahwa produk yang dibuatnya tidak membahayakan konsumen. Termasuk mencantumkan beberapa informasi terkait aturan pakai, masa kadaluarsa, efek samping yang ditimbulkannya dan peringatan-peringatan lain yang menjadi pengetahuan dasar bagi konsumen sebelum membeli produk. Ini penting karena relitas konsumen adalah realitas ketidaktahuan akan produk. Oleh karena itu produsen sebagai pihak yang mengetahui seluk-beluk produk harus memberikan kepedulian terlebih dahulu dengan cara seperti itu.

- e. Menjaga keramahan dalam lingkungan. Persoalan yang sering mengganggu dalam kegiatan produksi adalah bagaimana kegiatan produksi tidak mengakibatkan rusaknya lingkungan. Jika hal ini tidak diperhatikan, kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana bagi masyarakat sekitarnya, secara sempit, dan bagi keseluruhan makhluk hidup, secara luas. Seperti pada poin sebelumnya, produsen harus terlebih dahulu mempertimbangkan kemungkinan bahaya yang ditimbulkan dari proses produksinya. Untuk ini produsen harus melakukan kajian dan penelitian terhadap bahan-bahan, zat kimiawi,

dan mengatur proses pembuangannya agar kegiatan produksi tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan. Produsen harus menjaga keseimbangan alam dan menciptakan kondisi lingkungan tetap hijau (*green production*).

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khalifah, adil dan tafakul. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:⁶⁴

1. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat;
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal maupun eksternal
3. Memenuhi takaran dan ketepatan, kelugasan dan kebenaran;
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis;
5. Mendorong ukhuwah antar antar semua pelaku ekonomi;
6. Menghormati hak milik individu;
7. Mengikuti syarat syah dan rukun akad/transaksi
8. Adil dalam bertransaksi
9. Pembayaran upah tepat pada waktu dan layak;
10. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan suatu *maslahah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya

⁶⁴ P3EI, *Ekonomi...*, h. 252

falah. Dengan cara ini, maka produsen memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.

Perilaku rasionalitas produsen berorientasi pada kemaslahatan bersama. Produsen dituntut untuk memaksimalkan kemaslahatan dan meminimaisasi kemafsadatan. Prinsip ini penting dan harus diaplikasikan pada saat produsen merencanakan pembuatan sebuah produk, mempersiapkan bahan baku, pelaksanaan proses produksi yang meliputi; persiapan tenaga ahli, pengawasan dan uji medis atau klinis sampai pada proses finishing yang berupa pelabelan informasi-informasi dasar bagi konsumen. Semua itu dilalui agar kemaslahatan itu terwujud dalam bentuk keselamatan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan konsumen yang menggunakan, secara khusus dan masyarakat serta lingkungannya (alam sekitar) secara umum.⁶⁵

Dengan menciptakan produk yang baik, produsen tidak saja dapat mewujudkan kemaslahatan, tetapi yang lebih penting adalah mendidik masyarakat konsumen untuk berperilaku yang baik dan rasional juga. Sebab perilaku konsumerisme masyarakat hampir selalu dipengaruhi oleh produk-produk yang disediakan oleh produsen. Dengan terciptanya kemaslahatan tersebut maka akan mengantarkan dirinya dan masyarakatnya kepada kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (*falah*). Dan inilah tujuan hakiki seorang *Islamic Man*.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid...*, h. 117

⁶⁶ *Ibid.*

Dalam *Text Book* Ekonomi Islam, disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan *falah*, maka seorang produsen harus mewujudkan *masalahah* terlebih dahulu. Sementara untuk merealisasikan *masalahah* ia harus melakukan aktivitas yang positif yang mengandung berkah. Berkah adalah sesuatu yang diridhai Allah dan melakukannya mendapat pahala. Formulasi masalahah bagi produsen adalah: masalahah = keuntungan + berkah.

$$M = \Pi + B$$

M menunjukkan *masalahah*, Π adalah keuntungan, dan B adalah berkah yang selalu dicari oleh *Islamic man*. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan total atau *Total Revenue* (TR) dengan biaya totalnya atau Total Cost (TC), yaitu:

$$\Pi = TR - TC$$

Sementara berkah akan diperoleh produsen apabila menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Penerapan prinsip dan nilai Islam ini seringkali menimbulkan biaya ekstra dibandingkan jika mengabaikannya. Disisi lain berkah merupakan kompensasi yang tidak secara langsung diterima oleh produsen atau Berkah Revenue (BR) dikurangi dengan biaya untuk mendapatkan berkah tersebut atau Berkah Cost (BC). Rumusnya adalah:

$$B = BR - BC = -BC$$

Dalam persamaan diatas permintaan berkah dapat diasumsikan nol, karena memang berkah tidak secara langsung berwujud material. Dengan

demikian Masalah sebagaimana didefinisikan pada persamaan pertama tadi bisa ditulis kembali menjadi:

$$M = TR - TC - BC$$

Dalam persamaan diatas ekspresi berkah, BC, menjadi faktor pengurang. Hal ini masuk akal karena berkah tidak bisa datang dengan sendirinya melainkan harus dicari dan diupayakan kehadirannya sehingga kemungkinan akan timbul beban ekonomi atau bahkan finansial dalam rangka itu.⁶⁷

3. Model Perilaku Produsen Muslim

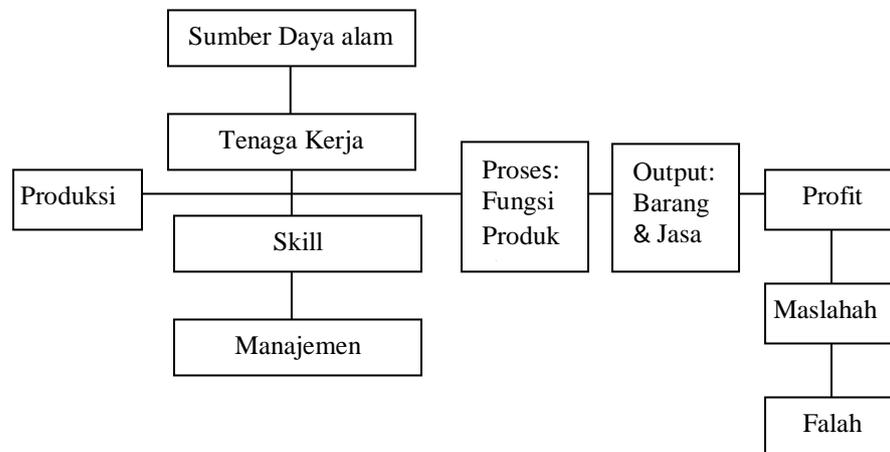
Sebagaimana telah dikemukakan, kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan hasil produksi tersebut. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkait satu sama lainnya. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sepenuhnya sejalan dengan kegiatan konsumsi.⁶⁸

Bagi Islam, memproduksi suatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi atau dijual kepasar dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Lebih dari itu, memproduksi memiliki tujuan untuk mencari

⁶⁷ *Ibid.*, h. 118-119

⁶⁸ P3EI, *Ekonomi...*, h. 232

masalah yang sesuai dengan *maqasid al syariah* dalam rangka mencapai *falah*. Hal ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:⁶⁹



Kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan *masalah* maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:⁷⁰

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat;
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhanya;
3. Menyiapkan persediaan barang/ jasa di masa depan;
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.* h. 233